

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang di ciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, kesempurnaan itu dapat di nilai dengan seberapa taqwa-nya ia kepada tuhan. Manusia sering lupa bahwa sesungguhnya makhluk di dunia ini telah di atur oleh Allah pada proses kehidupannya. Manusia memiliki persamaan dengan makhluk Allah yang lainnya adalah tentang masalah kematiannya. Fenomena kematian tidak bisa di hindari oleh setiap makhluknya, karena sesungguhnya setiap yang bernyawa itu pasti akan mati tanpa terkecuali walau ia lari dan bersembunyi dimanapun untuk menghindari kematian tersebut.

Pada kenyataannya mayoritas manusia memendam gagasan yang keliru atau kurang tepat mengenai hakikat dari sebuah kematian. Sebagian orang mengira kematian adalah suatu kelenyapan, dan bahwa tidak ada kebangkitan atau pun pengumpulan, juga tidak ada pembalasan atas kebaikan ataupun kejahatan. Bahwa kematian manusia adalah sama dengan matinya binatang atau keringnya daun maupun tanaman. Inilah pandangan kaum Atheis dan mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa manusia yang mati itu akan sima sehingga selama tinggal di dalam kubur ia tidak akan merasa siksaan ataupun nikmat. Semua anggapan itu keliru dan menyimpang dari kebenaran. Karena sesungguhnya kematian itu bukanlah ketiadaan akan tetapi perubahan keadaan jasad dan ruh pada manusia, setelah meninggalkan jasad, ruh manusia tetap hidup dan merasakan kebahagiaan atau siksaan.

Makna perpisahan ruh dan jasad terjadi ketika jasad tidak lagi efektif berfungsi sebagai tempat bersandarnya ruh. Oleh karena berkurang fungsinya maka jasad pun tidak lagi tunduk kepada perintah-perintah ruh. Sesungguhnya anggota-anggota tubuh manusia adalah alat ruh, yang digunakan oleh ruh untuk menggerakkan tangan, melihat dengan mata, dan mengetahui hakikat sesuatu dengan kalbunya. Sedangkan ruh sendiri mampu mengetahui pelbagai hal tanpa harus

berperantarakan alat-alat tertentu. Itulah sebabnya dia bisa dengan sendirinya merasakan rasa sedih dan duka nestapa dengan atau tanpa jasad.

Dengan cara yang sama, dia juga mengecap rasa senang dan gembira. Meskipun demikian tidak sedikit pula orang yang menganut pemahaman yang benar tentang eksistensi ruh dan jasad pada manusia. Bagi mereka yang memahami jasad hanya sebatas alat bagi ruh, maka kematian tidaklah menjadi sesuatu yang menakutkan, bahkan pada tingkatan tertentu maut dapat berubah menjadi kebahagiaan dan kerinduan.

Manusia dilahirkan dan dihadirkan di alam semesta ini bukan merupakan kehendaknya sendiri, namun karena kehendak Tuhan Yang Esa. Manusia tidak pernah meminta sekaligus tak bisa memilih kapan dan dimana ia dilahirkan, semuanya tanpa ada kendali dari manusia.

Manusia tak memiliki kemampuan untuk menentukan kelahiran sekaligus kematiannya. Dalam bahasa Heidegger, manusia terlempar dalam dunia ini, dan dengan begitu manusia dihadapkan dengan berbagai kecemasan.

Meskipun manusia dilahirkan ke dunia bukan karena kehendaknya, bukan berarti manusia tak mempunyai kebebasan dan tanpa tujuan, seperti kata Aristoteles, manusia memiliki tujuan, tujuan manusia adalah kebahagiaan. Tujuan dalam pandangan aristoteles ada dua macam, pertama, tujuan sementara kedua, tujuan hakiki.

Tujuan sementara adalah perbuatan dan tindakan yang kita ingin capai demi tercapainya tujuan yang lain, dan tujuan sementara ini tidak ada batasnya. Sedangkan tujuan hakiki manusia ialah tujuan akhir, tak ada lagi tujuan lainnya.

Tujuan akhir ini dalam agama dipahami bertemunya manusia dengan Tuhannya. Kehidupan manusia di dunia tiada lain dari mengejar tujuan-tujuan sementara yang tanpa batas, dan manusia tidak akan sampai pada tujuan akhir jika terlena dengan tujuan semmentaranya.

Kehidupan dunia ini adalah tujuan langsung, dan biasanya manusia suka tertipu dengan hal-hal yang langsung menampak dalam kehidupannya. Konsekuensinya tujuan hidup manusia yang sesungguhnya (hakiki) terlupakan.

Tuhan menciptakan manusia dalam wujud yang sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Secara antropologis dan biologis mungkin ada kesamaan dengan makhluk lainnya. Namun, manusia mempunyai daya spiritual-rasional yang mampu membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya, karena dengan daya ini manusia mampu berpikir dan menyadari sesuatu yang ada disekelilingnya.

Sehingga penelitian ini ingina mengupas secara terperinci bagaimana makna (hakikat) kematian bagi pengamal ilmu hikmah dan mengetahui tingkat spiritualitas dari mereka untuk menghadapi sebuah kematian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamal Majelis ATM memandai kematian?
2. Bagaimana peran pemaknaan kematian bagi spiritualitas anggota Majelis ATM?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kematian dari anggota Majelis ATM.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kematian terhadap spiritualitas anggota Majelis ATM.

D. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi kajian pada khasanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi tentang aspek tasawuf khususnya tentang konsep makna kematian serta sebagai referensi untuk penelitian tentang makna kematian lebih lanjut.

b. Praktis

1) Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa gambaran bagaimana makna kematian yang sehingga dapat mempengaruhi meningkatnya spiritualitas individu dan mengobati rasa takut menghadapi kematian dengan membaca penelitian ini.

2) Perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi kajian penelitian ataupun tasawuf dan psikoterapi khususnya dengan tema kematian, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa IAIN Tulungagung dalam mengembangkan penelitian tentang makna kematian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

a. Teoritis

1. Makna Kematian

Makna adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang sesuatu yang memiliki eksistensi. Dengan kata lain, pengertian hakikat adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus”.¹

2. Ilmu Hikmah

Mulla Shadra berpendapat Hikmah adalah sebuah ilmu yang berasal dari sebuah intuisi yang mana agar dapat di terima oleh kalangan layak, maka di perlu pengucapan yang menggunakan logika dalam penyusunan katanya sehingga dapat di ucapkan dan bisa di terima oleh orang-orang yang mendengarnya. Ia menyelaraskan secara utuh antara argumentasi rasional, kesadaran spiritual, dan wahyu. Proses dalam menciptakan itu maka memerlukan suatu proses harmonisasi sempurna antara kutub rasionalisme dan persepsi mistik. Sehingga ia membuat sintesis antara tiga jalan besar menuju kebenaran bagi manusia, yaitu wahyu, akal dan intuisi, dan hasil sintesis hal inilah kemudian dinamakan

¹ Muhammad S. Sumantri, “Hakikat Manusia dan Pendidikan” Modul 1. Hal. 06

Hikmah. Dari inilah Ilmu Hikmah adalah sebuah cara yang di gunakan untuk mendapatkan sebuah intuisi yang bersumber dari ilahiah.²

b. Operasional

Mengurai “Hakekat Kematian Bagi Pengamal Ilmu Hikmah Majelis ATM di Karangrejo Tulungagung” sebagai sebuah kajian penelitian yang terperinci. Berdasarkan hal itu, penelitian di upayakan sebagai bentuk penggalan data pada istilah kematian yang beragam, termasuk pada pengamal ilmu hikmah. Agar mampu memberikan pemahaman mengenai hakikat (makna) dari sebuah kematian dan kesiapan-kesiapan dalam menghadapi kematian.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal penelitian berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Bagian isi terdiri dari enam bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari pembahas teori yang melandasi permasalahan penelitian serta penjelasan secara teoritis yang diterapkan dalam penelitian. Dalam bab ini juga dibahas kajian fokus, paradigma penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

² Ja'far Jurnal “Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadits”. Hal.13.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti menuangkan semua hasil yang didapatkan dari wawancara dengan individu anggota pengamal ilmu hikmah Majelis ATM (ahlul tho'am wa naum) di Karangrejo Tulungagung.

Bab V Kesimpulan dan Penutup, pada bab ini yang diuraikan oleh peneliti ini adalah kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mulai dari awal hingga akhir sehingga mendapatkan hasil. Sedangkan saran merupakan suatu masukan yang diberikan demi lebih baiknya subjek penelitian dan lainnya.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran